

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* TERHADAP PRESTASI BELAJAR KOGNITIF AKUNTANSI

Gita Mei Khusnul Khotimah, Sudiyanto, Binti Muchsini*

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

gitameigt165@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to investigate 1) the effect of PBL model on students cognitive achievement of accounting, 2) the effect of STAD model on students cognitive achievement of accounting, and 3) the significant differences between students cognitive achievement of accounting learning taught by PBL models and STAD. The research are used quasi experimental method. The sample of this research is students grade X of Accounting which amounted to 71 students. The instrument of this research is used cognitive achievement test. The data were analyzed by using the statistical descriptive and statistical inferential techniques. The result of research show that: 1) there is effect of applying PBL model to student cognitive achievement of accounting, with $sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) 2) there is effect of applying STAD model to student cognitive achievement of accounting, with $sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), and 3) there is a significant differences between students cognitive achievement of accounting taught by PBL model and STAD model, with $sig < 0,05$ ($0,021 < 0,05$).

Keyword: PBL, STAD, Cognitive Achievement of Accounting

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji: 1) pengaruh model PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi, 2) pengaruh model STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi, dan 3) untuk menguji perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran PBL dan STAD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi yang berjumlah 71 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes prestasi belajar kognitif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi, dengan $sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), 2) terdapat pengaruh penerapan model STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi, dengan $sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dan 3) terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar dengan model PBL dan STAD, dengan $sig < 0,05$ ($0,021 < 0,05$).

Kata Kunci: PBL, STAD, Prestasi Belajar Kognitif Akuntansi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik beserta unsur-unsur di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Hosnan, 2014: 295). Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada hasil yang optimal, tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik, sehingga dapat menghasilkan *output* yang maksimal. *Output* yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya prestasi belajar peserta didik pada ranah cipta, rasa, dan karsa (Syah, 2008: 237).

Fenomena menunjukkan prestasi belajar saat ini masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), prestasi belajar di Indonesia masih berada diposisi rendah yaitu peringkat 64 dari 72 negara yang berpartisipasi (Wicaksono, 2016: 1). Fenomena tersebut juga terjadi di salah satu SMK di Boyolali. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan diketahui prestasi belajar peserta didik masih relatif rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada kelas X Akuntansi yang berjumlah 71 peserta didik. Tingkat pencapaian KKM mata pelajaran akuntansi dasar belum mencapai 50%. Dari setiap kelas, diperoleh rata-rata sebesar 69 dan 70. Hasil tersebut masih berada di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 72.

Prestasi belajar dalam pembelajaran merupakan bagian yang penting. Tinggi rendahnya prestasi belajar dijadikan indikator tingkat kesuksesan

peserta didik dalam penguasaan materi. Rendahnya prestasi belajar, apabila tidak segera diperbaiki tentu akan menghambat proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Prestasi belajar yang rendah dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga kesulitan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar rendah tidak terjadi dengan sendirinya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar (Syah, 2008: 145-147). Faktor pertama yang mempengaruhi adalah kemampuan peserta didik yang masih rendah. Kemampuan peserta didik yang rendah akan menyulitkan peserta didik untuk menyerap materi yang diajarkan. Apabila rendahnya kemampuan peserta didik tidak segera dikembangkan, hal tersebut akan menghambat penguasaan materi dan pencapaian prestasi belajar. Selain faktor dari dalam diri peserta didik, terdapat faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar peserta didik di antaranya: 1) tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang tidak jelas akan menyebabkan peserta didik bingung dalam menentukan arah pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai, 2) materi pembelajaran, materi pembelajaran yang tidak disampaikan secara berurutan akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi sehingga peserta didik cenderung menghafal apa yang disampaikan tanpa memahaminya, 3) model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran

yang kurang tepat dan tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak sepenuhnya dapat diterima peserta didik, 4) media pembelajaran, penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan selama proses pembelajaran sehingga mengabaikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan 5) penilaian, teknik penilaian yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Arikunto, 2013: 23-25). Proses pembelajaran yang baik sangat mempengaruhi tercapainya prestasi belajar yang optimal. Dalam menyukseskan tercapainya prestasi belajar yang baik memerlukan sinergi yang baik dari berbagai komponen di atas.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif (Rusman, 2012: 4). Hasil pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran akuntansi dirasa masih kurang efektif. Penggunaan model pembelajaran masih belum bervariasi, model pembelajaran yang masih digunakan adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pada pelaksanaannya, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik mencatat penjelasan guru dan cenderung menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran tidak lebih dari 40% peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan peserta didik yang lain menggunakan kesempatan untuk

melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Proses pembelajaran tersebut apa-bila dibiarkan dapat menghambat peserta didik untuk menguasai materi pelajaran yang dapat mengakibatkan prestasi belajar peserta didik tidak dapat tercapai maksimal. Peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran dari awal akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan adanya upaya guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang dihadapi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya secara mandiri (Hosnan, 2014: 295). Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah maupun pengembangan kreativitas belajar peserta didik.

Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemampuan analisis (Rusman, 2012 : 229). Penerapan model pembelajaran PBL dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran PBL mendorong peserta didik untuk aktif mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik akan menjadi pembelajar yang mandiri. Proses pembelajaran terjadi secara alamiah sehingga peserta didik dapat membuka wawasan seluas-luasnya. Berkembangnya analisis dan kemampuan memecahkan masalah dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran lainnya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Huda, 2013: 204). Model pembelajaran ini dapat membangun interaksi antara individu dan kelompok belajar untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal. Melalui model pembelajaran STAD peserta didik dapat mencari solusi permasalahan dengan cara kerjasama dalam kelompok belajar. Model pembelajaran ini membangun sikap kerja sama antar peserta didik. Peserta didik dapat memberikan ide gagasan, atau pendapatnya. Dengan adanya gagasan dari anggota kelompok, peserta didik dapat menentukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Adanya bimbingan anggota kelompok dapat

menghindari kemungkinan peserta didik memperoleh prestasi belajar yang rendah.

Penerapan model pembelajaran PBL dan STAD diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian Martanti & Priantinih (2014) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar akuntansi, serta terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar akuntansi yang diberikan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar yang diberikan model pembelajaran Jigsaw. Selain itu hasil penelitian Khan & Inamulla (2011) menunjukkan rata-rata prestasi belajar yang diberi model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan rata-rata prestasi belajar yang diberi model pembelajaran konvensional. Senada dengan Yasir & Kalina (2015) penerapan model pembelajaran STAD mempunyai pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar akuntansi peserta didik dan berdampak positif terhadap semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk menguji: 1) pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik, 2) pengaruh model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik, 3) perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran PBL dan STAD.

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan pada sekolah kedokteran di Kanada pada tahun 1960 (Hosnan, 2014: 294). Perkembangan selanjutnya, model ini mulai diterapkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Arends (Hosnan, 2014: 295) menjelaskan model PBL merupakan pembelajaran dengan pendekatan masalah autentik, sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri dan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi. PBL dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat Kunandar (2011: 306) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi pembelajaran.

Model pembelajaran PBL di-rancang untuk mengembangkan kemampuan mandiri peserta didik dalam belajar serta melatih keterampilan sosial yang dimiliki. Penerapan model pembelajaran PBL dalam mengajar juga merangsang peserta didik untuk menemukan informasi terkait masalah dan ini akan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Hosnan, 2014: 295).

Peran guru dalam pembelajaran ialah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan. Dengan penerapan

model pembelajaran PBL peserta didik memperoleh informasi berkaitan dengan masalah dari berbagai sumber. Peserta didik akan berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan masalah yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Huda, 2013: 225). Pelawi & Sinulingga (2016) berpendapat bahwa dengan pembelajaran PBL kemampuan kognitif peserta didik akan berkembang dan peserta didik akan termotivasi untuk memperbaiki proses belajarnya.

Langkah-langkah yang diterapkan pada pembelajaran PBL adalah: 1) orientasi peserta didik pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, 3) membimbing penyelidikan individual atau kelompok, pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dari berbagai sumber dan melaksanakan eksperimen untuk menyelesaikan permasalahan, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran STAD per-tama kali dikembangkan oleh Slavin. Menurut Slavin (Rusman, 2012: 213), STAD merupakan variasi pembelajaran yang sangat mudah diadaptasi dan telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Huda (2013: 201) berpendapat STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang heterogen yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam pembelajaran model STAD, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan peserta didik yang heterogen. Rusman (2012: 216) berpendapat bahwa model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling membantu menguasai materi dan saling memotivasi.

Pada model pembelajaran ini kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang memudahkan guru untuk memonitor peserta didik selama proses pembelajaran. Adanya kegiatan diskusi dan sikap saling membantu anggota kelompok dapat menghindari kemungkinan peserta didik memperoleh prestasi belajar yang rendah. Peserta didik yang lambat dalam memahami materi akan dibantu anggota lainnya untuk menambahkan pengetahuannya. Selain dapat menghindari kemungkinan prestasi belajar yang rendah, dengan model pembelajaran ini peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, perilaku yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai sosial (Rusman, 2012: 220).

Langkah-langkah yang diterapkan pada pem-

belajaran STAD menurut Slavin (2009: 149-151) adalah: 1) peserta didik dibagi kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, 2) membuat lembar kerja pada pembelajaran yang direncanakan, 3) menyajikan materi pembelajaran, 4) membagi lembar kerja kepada tiap kelompok dan memberikan waktu berdiskusi, 5) menghitung skor individu dan kelompok, dan 6) memberikan penghargaan kepada peserta didik.

Prestasi belajar yang maksimal merupakan output proses pembelajaran yang diharapkan. Pada umumnya prestasi belajar berkenaan dengan aspek intelektual. Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dicapai setelah melakukan usaha belajar (Syah, 2008: 89). Belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2008: 91), sedangkan kognitif adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif merupakan salah satu ranah/domain dalam prestasi belajar yang meliputi setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan (Syah, 2008: 101). Prestasi belajar kognitif penting untuk dikembangkan sebab berkaitan dengan kemampuan yang dikuasai peserta didik sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan.

Prestasi belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, salah satu ranah tersebut adalah kognitif. Indikator prestasi belajar kognitif adalah: 1) mengingat, merupakan tahapan kognitif paling rendah berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, 2) memahami, kemampuan membentuk

arti pesan pembelajaran, 3) menerapkan, berkaitan dengan pengetahuan prosedural untuk menyelesaikan masalah, 4) menganalisis, merupakan proses menguraikan permasalahan dan menentukan keterkaitan unsur, 5) evaluasi, mampu memberikan keputusan berdasarkan kriteria yang ada, dan 6) mencipta, menghubungkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan (Syah, 2008: 106).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest grup design*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model PBL dan STAD, sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar kognitif akuntansi. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi yang dibagi menjadi kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. PBL digunakan pada kelas eksperimen I dan STAD digunakan pada kelas eksperimen II. Teknik pengampilan sampel menggunakan *purposive sample*. Instrumen penelitian ini adalah tes prestasi belajar kognitif akuntansi dalam bentuk 6 soal uraian. Sebelum instrumen digunakan harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Hasil uji validitas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Validitas Instrumen

No.	r _{hitung}	r _{tabel}
1	0,519	0,334
2	0,706	0,334
3	0,641	0,334
4	0,631	0,334
5	0,761	0,334
6	0,871	0,334

Berdasarkan uji validitas dengan kriteria valid jika " $r_{hitung} > r_{tabel}$ " dengan sig 0,05 diperoleh 6 item soal valid, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Sig.	Jumlah Item
0,071	6

Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha, dengan kriteria $r > sig$ diperoleh hasil $0,071 > 0,05$, sehingga instrumen dapat digunakan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Statistik deskriptif menggambarkan prestasi belajar tertinggi, terendah, dan rerata. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Sebelum melakukan uji hipotesis diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Hasil pengumpulan data diperoleh nilai *pretest* tertinggi, terendah, dan standar deviasi kelas eksperimen I secara ber-urutan adalah 75; 46; 7,26, sedangkan nilai *posttest* adalah 94; 56; 9,90 yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Kognitif Kelas Eksperimen I

Nilai	Kelas Eksperimen I	
	Pretest	Posttest
N	36	36
Tinggi	75	94
Rendah	46	56
Rata-rata	59,55	73,46
Standar Deviasi	7,26	9,90

Tabel 3 menunjukkan adanya pe-ningkatan prestasi belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model PBL. Hasil tersebut menunjukkan secara langsung adanya peningkatan prestasi belajar kognitif peserta didik.

Pada kelas eksperimen II diperoleh nilai *pre-test* tertinggi, terendah, dan standar deviasi secara berurutan adalah 75; 46; 7,26, sedangkan nilai *posttest* adalah 94; 56; 9,90 yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Prestasi Belajar Kognitif Kelas Eksperimen II

Nilai	Kelas Eksperimen II	
	Pretest	Posttest
N	35	35
Tinggi	73	86
Rendah	38	44
Rata-rata	59,10	68,21
Standar Deviasi	9,03	8,72

Tabel 4 menunjukkan adanya pe-ningkatan prestasi belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model STAD. Peningkatan prestasi belajar kognitif terlihat secara langsung dari perolehan rerata.

Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis di-perlukan uji prasyarat analisis yang ter-diri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi normal. Uji normalitas

menggunakan uji *liliefors* pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

	Eksperimen I		Eksperimen II	
	Pre	Post	Pre	Post
Stat	0,142	0,99	0,131	0,105
Df	36	36	35	35
Sig.	0,063	0,200	0,120	0,200

Hasil perhitungan uji normalitas dengan kriteria sig. > 0,05, diperoleh sig. *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen I 0,063 dan 0,200. Sedangkan sig. *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen II 0,120 dan 0,200. Hasil tersebut memenuhi kriteria sig. > 0,05, sehingga setiap kelas berasal dari populasi yang normal.

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen. Hasil uji homogenitas menggunakan uji Bartlett disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Homogenitas

Sig.		Keputusan
Pretest	Posttest	
0,090	0,625	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh hasil 0,090 dan 0,0625 dengan kriteria sig. >,0,05, maka data dari setiap kelas homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dan uji *independent sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji pengaruh dari penggunaan model PBL dan STAD, sedangkan uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan signifikan prestasi belajar kognitif akuntansi.

1. Hipotesis pertama tentang pengaruh model PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi menggunakan uji *paired sample t-test* disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Paired Sample T-test Kelas Eksperimen I

Data	Mean	Sig.
Pretest	59,55	0,000
Posttest	73,46	

Tabel 7 menunjukkan terdapat peningkatan rerata prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar menggunakan model PBL. Rerata *pretest* dan *posttest* sebesar 59,55 dan 73,46. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 12,91, maka dapat disimpulkan penerapan model PBL berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan sig. < 0,05 (0,000 < 0,05).

2. Hipotesis kedua tentang pengaruh model STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Paired Sample T-test Kelas Eksperimen II

Data	Mean	Sig.
Pretest	59,10	0,000
Posttest	68,21	

Tabel 8 menunjukkan terdapat peningkatan rerata prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar dengan menggunakan model STAD. Rerata *pretest* dan *posttest* sebesar 59,10 dan 68,21. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 9,11, maka dapat disimpulkan penerapan model STAD berpengaruh terhadap prestasi belajar kognitif

akuntansi yang ditunjukkan dengan sig. < 0,05 (0,000 < 0,05).

3. Hipotesis ketiga tentang perbedaan prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar menggunakan model PBL dan STAD. Hasil perhitungan disajikan pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Uji Independent Sample T-test

Kelas	Mean	Sig. (2 tailed)
Eksperimen I	73,46	0,021
Eksperimen II	68,21	

Dari hasil perhitungan diketahui rerata *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah 73,46 dan 68,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rerata kelas yang diajar menggunakan model PBL lebih baik dibandingkan rerata kelas yang diajar menggunakan model STAD. Dengan kriteria sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II (0,021 < 0,05).

Pembahasan

1. Pengaruh Model PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi.

Hasil analisis menunjukkan penggunaan model PBL berpengaruh terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi. Pengaruh tersebut terlihat langsung dari perolehan rerata kelas eksperimen I sebelum dan sesudah menggunakan model PBL. Rerata sebelum dan sesudah menggunakan model PBL ada-

lah 59,55 dan 73,46. Dengan kriteria $\text{sig.} < 0,05$, perhitungan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar kognitif peserta didik.

Penggunaan model PBL menjadikan peserta didik aktif selama pembelajaran. Dengan penggunaan masalah autentik dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan kemampuan ber-pikir kritis dan memperoleh pengetahuan yang baru. Selama proses pembelajaran peserta didik diajak untuk menemukan permasalahan, peserta didik dapat menemukan permasalahan, mencari informasi yang berkaitan dengan masalah, menganalisis permasalahan, dan menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menjadikan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri.

Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan Widodo & Widayanti (2013), Nisak & Sari (2013) dan Pratiwi (2014), bahwa penggunaan model PBL meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan masalah autentik menjadikan peserta didik tertarik untuk menyelesaikan permasalahan dan termotivasi untuk memperbaiki proses belajarnya. Penggunaan model PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui masalah autentik bukan menghafal materi yang disampaikan sehingga prestasi belajar kognitif dapat tercapai maksimal.

2. Pengaruh Model STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi.

Hasil analisis menunjukkan penggunaan model STAD berpengaruh terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik. Pengaruh tersebut terlihat langsung dari perolehan rerata kelas eksperimen I sebelum dan sesudah menggunakan model STAD. Rerata sebelum dan sesudah menggunakan model STAD adalah 59,10 dan 68,21. Dengan kriteria $\text{sig.} < 0,05$, perhitungan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan model STAD berpengaruh terhadap prestasi belajar kognitif peserta didik.

Pada pembelajaran STAD peserta didik dibagi dalam kelompok belajar yang heterogen. Model ini menekankan pada aktivitas peserta didik untuk saling menguasai materi. Sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 217-218), pembelajaran dengan model STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan kerjasama. Adanya pembagian kelompok yang heterogen peserta didik dapat belajar menguasai materi dengan bimbingan teman sebaya, sehingga peserta didik dapat lebih intens terlibat dalam penyelidikan yang dilakukan. Dengan adanya anggota kelompok yang heterogen dapat menghindari kemungkinan peserta didik memperoleh prestasi belajar kognitif yang rendah.

Penelitian ini mendukung pernyataan Ib-

raheem (2011), Ocampo (2013), dan Anifah (2014) bahwa model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan metode ceramah. Adanya interaksi antara peserta memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar kognitif lebih merata.

3. Perbedaan prestasi belajar kognitif yang diajar menggunakan model PBL dan STAD.

Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar dengan model PBL dan STAD. Hasil tersebut terlihat dari perolehan rerata posttest kelas eksperimen I dan eksperimen II yaitu 73,46 dan 68,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rerata *posttest* kelas yang diajar menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model STAD. Dengan kriteria $\text{sig.} < 0,05$ diperoleh $0,021 < 0,05$, maka penggunaan model PBL lebih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar kognitif akuntansi. Prestasi belajar kognitif peserta didik akan tercapai maksimal apabila model yang digunakan tepat. Model pembelajaran yang inovatif dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat berdampak langsung pada penguasaan materi.

Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan Martanti & Priantinah (2014); Aidoo & Boateng (2016); Pratiwi (2016), Lubis

(2017) dan Gusniar (2014) bahwa model PBL dan STAD sama-sama dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif peserta didik. Penggunaan model PBL lebih berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi. Penggunaan masalah autentik membantu peserta didik lebih memahami materi pelajaran sehingga prestasi belajar kognitif peserta didik dapat tercapai maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi. Prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Banyudono.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar kognitif akuntansi. Prestasi belajar kognitif akuntansi peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Banyudono.
3. Terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar kognitif akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran PBL dan STAD.

Saran

1. Bagi sekolah, Memberikan Fasilitas pada guru berupa pelatihan maupun seminar agar dapat merancang model pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.
2. Bagi guru, mengikuti pelatihan maupun seminar, membaca artikel pendidikan dan mempraktikkan model pembelajaran yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidoo, B., & Boateng, S., K. (2016). Effect Of Problem Based Learning on Students' Achievement In Chemistry. *Journal Of Education And Practice*, 7 (33), 103 – 108.
- Anifah. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran*, 2 (2), 185-198.
- Arikunto. (2013). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusniar. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Ogoamas II. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2 (1), 198-221.
- Hosnan, (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibraheem. (2011). Effect of Two Models of Student Teams-Achievement Division Strategies on Senior Secondary School Students' Learning Outcome in Chemical Kinetics. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 12 (7), 3-21.
- Khan, N.G. & Inamullah, M.H. (2011). Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. *Canadian Center of Science and Education*. 7 (2), 213.
- Lubis, M., A. (2017). The Implementation of Cooperative Learning Model STAD to Students Outcome at SMA N 8 Pdangsidimpunan. *Journal of Education and Practice*. 23 (7), 91-96.
- Martanti, I., W & Priantinah, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12 (1), 93 – 195.
- Nisak, C., & Sari., A., R. (2013) Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 11 (1), 82-89.
- Ocampo, R., O., & Ocampo, R., B. (2015). Effectiveness Of Students' Team Achievement Division (STAD) On Students' Attitude

- Towards Physics. *Asia Pacific Journal Of Multidisciplinary Research*, 3 (4). 112 – 117.
- Pelawi, H., S., & Sinulingga, K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X SMA Swasta Sinar Husni. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(5), 32-37.
- Pratiwi, A.A., Adi, W., & Octoria, D. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning Metode Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Tata Arta UNS*, 2 (3), 338-353.
- Rusman, (2012). *Model –Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R., E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, A., (2016, 8 Januari). *Meski Belajar Lama, Nilai Siswa Indonesia Tetap Rendah*. Cnnindonesia. Diperoleh pada 21 Mei 2018, dari <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20160107201814-2-0102907/meski-belajar-lama-nilai-siswa-indonesia-tetap-rendah>
- Widodo., & Widayanti, Lusi. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode ProblemBased Learning Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17 (49), 32-35.
- Yasir, M., & Karlina, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi. *Research and Development Journal of Education*, 2 (1), 53-65.